

PERSEPSI SANTRI TERHADAP BANK SYARIAH

**(Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten
Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

JOKO PRIONO

NIM 210817100

Pembimbing:

MANSUR AZIZ, Lc., M.S.I.

NIDN 2024068601

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

Abstrak

Priono, Joko. Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. *Skripsi*. 2021. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Negeri Islam Ponorogo, Pembimbing: Mansur Aziz, Lc, M.S.I.

Kata Kunci: Persepsi, Santri Pesantren, Bank Syariah

Santri pesantren adalah seseorang yang dikenal memiliki tingkat kualitas keagamaan yang baik dan taat beragama. Secara tidak langsung santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo memiliki pemahaman dasar tentang bank Syariah, yang dapat mendorong minat mereka untuk mejadi nasabah di bank Syariah. Akan tetapi, realitanya minat pengelola pesantren Thoriqul Huda Ponorogo terhadap bank Syariah dirasa masih kurang. Santri pesantren lebih memilih bertransaksi menggunakan produk/jasa dari bank konvensional dalam kegiatan sehari-hari. Dengan segala pemahamannya, santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menyatakan beberapa alasan terkait dengan faktor yang menyebabkan rendahnya minat mereka untuk menjadi nasabah di bank Syariah diantaranya adalah faktor pemahaman, lokasi, promosi, pendapatan, fasilitas, dan religiusitas. Rumusan masalah pada kasus ini adalah bagaimana persepsi santri Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo terhadap bank Syariah. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank Syariah.

Adapun penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data yang didapat dari santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dengan menggunakan metode triangulasi sumber, dengan menggabungkan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara serta kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data di lapangan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo pada bank Syariah adalah rendah. Rendahnya persepsi santri pesantren disebabkan oleh kurangnya pengetahuan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo tentang bank syariah, jarak lokasi bank syariah yang cukup jauh dari tempat tinggal santri pesantren, promosi yang belum dilakukan oleh bank Syariah kepada santri pesantren, pendapatan yang masih kurang cukup untuk ditabung, minimnya fasilitas dari bank Syariah terkhusus ATM yang berada disekitar pesantren, serta kurangnya pengetahuan tentang sistem dari penghindaran riba pada bank syariah. Sehingga pihak bank Syariah harus mensosialisasikan bank Syariah, memperbanyak unit serta fasilitas dari bank Syariah agar santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo tinggi persepinya terhadap bank Syariah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama saudara :

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1.	Joko Priono	210817100	Perbankan Syariah	Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah

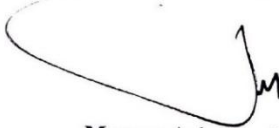
Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 22 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP. 197502072009011007

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Mansur Aziz, Lc., M.SI
NIDN. 2024068601



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah
Nama : Joko Priono
NIM : 210817100
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang

Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.
NIP. 197905252003122002

()

Penguji I

Ridho Rokamah, S.Ag, M.Si.
NIP. 197412111999032002

()

Penguji II

Mansur Aziz, M.Si.
NIDN. 2024068601

()

Ponorogo, 15 November 2021
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joko Priono

NIM : 210817100

Fakultas : Fakultas Ekonomi Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 November 2021

Penulis



Joko Priono
NIM. 210817100

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Joko Priono

NIM : 210817100

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 22 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Joko Priono

NIM: 210817100

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	
PERSETUJUAN UJIAN SKRPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: LANDASAN TEORI.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Persepsi.....	9
2. faktor-faktor Persepsi	10
3. Perbankan Syariah	15
BAB III: METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi/Tempat Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	27
F. Teknik Pengolahan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV: DATA DAN ANALISIS DATA.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Paparan Data.....	43
1. Deskripsi Persepsi Santri Thoriqul Huda Terhadap Bank Syariah.....	43
2. Faktor Persepsi Santri Thoriqul Huda Terhadap Bank Syariah.....	49
C. Hasil Analisis Data	59
1. Analisa Persepsi Santri Thoriqul Huda Terhadap Bank Syariah	59
2. Faktor Persepsi Santri Thoriqul Huda Terhadap Bank Syariah.....	63
BAB V: PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. SARAN.....	73
Daftar Pustaka.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Kegiatan perekonomian merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perekonomian yang ada di Indonesia menunjukkan perkembangannya di era globalisasi saat ini, tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Perbankan syari'ah merupakan suatu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.¹ Perbankan syari'ah adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Bank syari'ah tidak hanya bebas bunga, tetapi memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan.²

Perkembangan bank syari'ah akan sangat pesat apabila mengacu pada demand masyarakat akan produk dan perbankan syariah, sejak tahun 1992 mulai beroperasi yang bernama Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1998 diberlakukan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan sebagai pengganti Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 serta dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 2003 banyak

¹ Andri Soemitro, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),

² M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

bank-bank yang menjalankan operasionalnya dengan menggunakan prinsip syari'ah.³ Dengan adanya Undang-Undang tersebut perbankan syari'ah di Indonesia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk pemberian kesempatan kepada bank konvensional untuk membuka kantor cabang yang operasional perbankannya menggunakan prinsip syariah.

Bank syari'ah dilihat dari sisi perkembangannya saat ini tidak ketinggalan dengan kemajuan seperti halnya bank konvensional. Bahkan tidak sedikit bank-bank syari'ah yang merupakan konversi dari bank-bank konvensional yang mencoba sebuah alternatif lain untuk menggaet nasabah sebanyak-banyaknya. Ada sejumlah alasan mengapa perbankan konvensional yang ada sekarang ini mulai melirik sistem syari'ah, diantaranya adalah pasar potensial karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dengan semakin tumbuhnya kesadaran mereka untuk berperilaku secara Islami termasuk di dalamnya yaitu aspek muamalah atas bisnis.⁴ Bank konvensional sudah banyak membuka Unit Usaha Syariah (UUS) tetapi tetap saja masih banyak hingga saat ini masyarakat muslim yang bertahan dengan bank konvensional, dimana ambisi untuk mengeruk harta misalkan menghimpun dana di bank konvensional berupa deposito yang bertujuan untuk mencari keuntungan dalam bunga, para nasabah (masyarakat muslim umumnya) yang sudah terlanjur dengan kenyamanan dan kemudahan mereka dalam menuai keuntungan, sehingga mereka lupa akan larangan riba (bunga bank) atau memang diantara mereka ada yang benar-benar tidak mengetahui tentang larangan riba menurut ajaran Islam.

Perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga berjalan berdampingan dengan perbankan syariah yang menerapkan sistem bagi hasil. Tetapi dalam hal ini masih

³ Sofyan S Harahap dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE-usakti, 2005),97

⁴ Fahriah, *Pemahaman Masyarakat Kampung Handil Gayam Tentang Perbankan*, (Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin), h. 4 dalam idr.uin-antasari.ac.id diunduh pada 27 Maret 2018.

banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan perbankan syariah. Permasalahan yang muncul antara lain rendahnya pengetahuan tentang perbankan syariah terutama yang disebabkan dominasi perbankan konvensional sehingga perbankan syariah masih dianggap sebelah mata. Dalam pelaksanaannya sistem perbankan syariah sering mengalami beberapa kendala diantaranya belum optimalnya SDM yang dimiliki oleh perbankan syariah tersebut, kesalahan-kesalahan persepsi tentang perbankan syariah dan masih ditemukannya praktik-praktik perbankan syariah yang menyimpang dari prinsip-prinsip syariah.⁵

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yang terletak di Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, dimana Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu pusat kota yang banyak berdiri bank-bank syariah maupun bank konvensional. Perbankan syariah di Kabupaten Ponorogo sudah mulai berkembang, terbukti dengan adanya bank muamalat, dan BRIS . Namun ada Santriwan dan santriwati di pondok pesantren yang sama sekali tidak mengetahui apa itu perbankan syariah dan ada juga yang belum memahami benar atas produk jasa yang ditawarkan, mekanisme, sistem dan seluk-beluk bank syariah. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat mempengaruhi Santriwan dan santriwati dalam proses pengambilan keputusan untuk menabung di bank-bank syariah khususnya di Kabupaten Ponorogo.

Hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Thoriqul Huda yang merupakan nasabah bank konvensional, Muhammad Fikri sama sekali tidak mengetahui tentang perbankan syariah baik itu sistem bank syariah maupun produk-produk bank

⁵ Deva Suardiman, *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2015), h. 2-3.

syariah⁶.Latifa mengatakan pernah mendengar dari temannya mengenai apa itu bank syariah akan tetapi tidak memahami begitu jelas apa itu bank syariah dan tidak mengetahui produk-produk yang ada di bank syariah.⁷ Zaki mengatakan bank syariah itu bagus dan tanpa riba tetapi belum begitu minat jika menjadi nasabah terhadap bank Syariah⁸. Suroso mengatakan bank syariah itu bank yang sesuai agama namun belum tau pasti produk atau sistem tentang bank syariah⁹. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren masih ada santri yang benar-benar tidak mengetahui bank syariah, jadi sangat jelas bahwa sosialisasi dan promosi yang dilakukan bank syariah terhadap santri pondok pesantren masih rendah sehingga ada santri yang tidak mengetahui dan tidak paham mengenai bank syaria, namun menjadi tugas bank syariah untuk lebih meningkatkan promosi agar santri pesantren thoriqul huda mengetahui dan menjadi nasabah bank syariah.

Pondok pesantren Thoriqul Huda merupakan salah satu tempat berkumpulnya santri belajar ngaji dan mendalami pendidikan agama Islam melalui kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab modern yang bertujuan menguasai, memahami, dan mendalami ilmu agama secara detail lalu mengamalkannya sebagai pedoman hidup, santri pondok pesantren adalah seseorang yang berperan aktif dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang berada di dalam perintah agama Islam.

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena untuk menggali sebuah informasi dari

⁶ Wawancara Dengan Muhammad Fikri selaku Santri pondok pesantren thoriqul huda 05 Oktober 2020 Di desa Cekok, Kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo

⁷ Hasil Wawancara Dengan Latifa selaku Santri pondok pesantren thoriqul huda 05 Oktober 2020 Di desa Cekok, Kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo Hasil

⁸ Hasil Wawancara Dengan zaki selaku santri pondok pesantren thoriqul huda 05 Oktober 2020 Di desa Cekok, Kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo

⁹ Hasil Wawancara Dengan suroso selaku santri pondok pesantren thoriqul huda 05 Oktober 2020 Di desa Cekok, Kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo

sudut pandang teori dan fakta yang ada tersebut, hal ini apakah dikarenakan mereka tidak menyadari atau tidak mengetahui bahwa bunga bank di perbankan konvensional adalah haram atau ada faktor lain yang mendorong mereka sehingga menyebabkan rendahnya persepsi santri menjadi nasabah di perbankan syariah, dan bukankah sudah banyak saat ini bank-bank syariah yang berdiri dengan menjalankan sistem yang sesuai dengan konsep syariat Islam terutama di kabupaten ponorogo.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih detail tentang **“Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda tentang bank syariah?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Terhadap bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda tentang bank syariah.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Terhadap bank syariah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Mengembangkan khasanah ilmu ekonomi Islam, khususnya mengenai perbankan syariah.

b. Manfaat praktis

1. Lembaga Keuangan Syariah Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada perusahaan, khususnya bagi bank syariah untuk mengetahui adanya persepsi santri mengenai perkembangan yang ada di bank syariah.
2. Masyarakat Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk dapat memahami tentang persepsi santri terhadap bank syariah

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dibagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pengantar penelitian antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang kajian teori meliputi, pengertian persepsi, factor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian bank syariah, serta telaah pustaka terdahulu. Yang bertujuan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data yang bertujuan sebagai alat analisis yang digunakan untuk meakukan penelitian.

BAB IV Data dan Anaisi

Bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian yang terkait dengan pondok pesantren dan santri pesantren thoriqul huda ponorogo, hasil data wawancara dari santri thoriqul huda, serta analisis data dengan teori dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang terdiri dari analisis persepsi santri terhadap bank syariah di ponorogo dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Terhadap bank syariah. Bab ini bertujuan untuk membandingkan data yang diri dapat dari lapangan dengan teori-teori yang berkaitan.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang berisikan tentang jawaban dari rumusan masalah, kemudian di akhiri dengan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan proses pengindraan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi stimulus yang mengenai individu itu kemudian di organisasikan, di interpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi jadi, stimulus diterima oleh alat indrera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.¹⁰

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dari individu dan juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan bila yang di persepsi dirinya sendiri maka disebut persepsi diri (*self-perception*). Ketika melakukan persepsi pada diri sendiri orang dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka obyek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berupa benda, situasi, dan juga dapat berupa manusia. Bila objek persepsi berupa benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berupa manusia atau orang di sebut persepsi sosial atau *social perception*. Persepsi sosila merupakan suatu proses seorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang di persepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada

¹⁰ Nur Ardita Rahmawati, Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Mutilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), 24

dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi. Persepsi bersifat individual karena berkaitan dengan perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman setiap individu yang tidak sama sehingga dalam mempersepsi stimulus hasilnya berbeda.

2. Tahap-Tahap Persepsi

a. Pengindraan

Persepsi pengindraan adalah dimana seseorang hanya menilai, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan mengimprentasikan sesuatu dari sudut pandang sekilas memahami sesuatu tanpa mendalaminya sehingga persepsi pengindraan tidak bias dijadikan bahan pokok dalam dasar mengambil sebuah keputusan.

b. Tindakan

Persepsi tindakan adalah dimana seseorang menilai, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan mengimprentasikan sesuatu dari sudut pandang mengetahui sesuatu dan mendalaminya sehingga persepsi tindakan tidak bisa dijadikan bahan pokok dalam dasar mengambil sebuah keputusan.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan di berikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya manga. Individu kemudian mengamati serta menela bentuk, rasa dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama, lalu timbul konsep mengenai manga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai

buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah manga.¹¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Terhadap bank syariah

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Terhadap bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah semua informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai berbagai produk dan jasa serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk/jasa tersebut serta informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Pengetahuan konsumen mempengaruhi keputusan konsumen dalam menggunakan produk.¹²

Pengetahuan merupakan salah satu faktor pendukung penting seseorang dalam menentukan pilihan terhadap suatu hal, termasuk dalam menentukan pilihan dimana mereka akan menipkan dananya. Dengan mengetahui berbagai macam produk dan jasa perbankan syariah, serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan bank syariah.

b. Promosi

Upaya untuk memperkenalkan produk kepada konsumen dapat melalui kegiatan promosi. Promosi merupakan suatu ungkapan dalam arti luas tentang kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan oleh perusahaan untuk mendorong konsumen membeli produk yang

¹¹ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 121

¹² Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran* (Malang: UB Press, 2011), 46.

ditawarkan.¹³ Dalam personal ini adalah tahapan yang sangat penting untuk menarik minat konsumen atau nasabah agar tertarik terhadap produk yang ditawarkan.

Promosi merupakan sarana yang paling ampuh untuk menarik dan mempertahankan nasabah.¹⁴ Tanpa promosi jangan diharapkan nasabah dapat mengenal dan mengetahui bank ataupun produk-produknya. Dalam kegiatan promosi pihak bank harus mempromosikan produk dan jasa yang dimiliki baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada konsumennya, guna menginformasikan segala produk agar calon nasabah tertarik dengan produk yang dimiliki bank syariah tersebut.¹⁵

c. Lokasi

Menurut Kasmir lokasi bank adalah tempat dimana diperjual belikannya produk perbankan dan pusat pengendalian perbankan.¹⁶ Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Bank yang terletak dalam lokasi yang strategis sangat memudahkan nasabah dalam berurusan dengan bank.

Lokasi dimana bank akan beroperasi merupakan salah satu faktor penting. Dalam persaingan yang ketat penentuan lokasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menjalankan operasional perbankan guna mencapai target pencapaian yang ingin diraih bank tersebut.¹⁷ Jarak dari rumah nasabah ke bank syariah sangat variatif, dari hanya beberapa meter sampai dengan puluhan kilometer. Semakin dekat jarak tempuh rumah ke bank syariah akan memudahkan konsumen dalam menjangkau bank syariah sehingga akan mendorong konsumen tersebut untuk menggunakan bank syariah.

d. Fasilitas

¹³ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 53.

¹⁴ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2005), 175.

¹⁵ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 169.

¹⁶ Kasmir, *Pemasaran Bank*, 163.

¹⁷ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 131.

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas bisa berupa segala sesuatu yang memudahkan konsumen dalam memperoleh kepuasan. Karena suatu bentuk jasa tidak bisa dilihat, tidak bisa dicium dan tidak bisa diraba. Maka aspek wujud fisik menjadi penting sebagai ukuran dari pelayanan. Pelanggan akan menggunakan indera penglihatan untuk menilai sesuatu yang diberikan oleh Bank dalam hal ini fasilitas-fasilitas.¹⁸

Fasilitas pelayanan pada bank syariah dapat berupa fasilitas fisik maupun pelayanan dari karyawannya. Fasilitas pelayanan yang nyaman serta memadai akan dapat menarik perhatian nasabah dan membuat nasabah nyaman dengan bank syariah.¹⁹

e. Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan atau apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.²⁰ Sedangkan menurut Mardiasmo, pendapatan dengan definisi yang lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun.²¹

Pendapatan menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, salah satunya ialah menabung. Tabungan dalam ilmu makro ekonomi didefinisikan sebagai pendapatan yang tidak habis dibelanjakan. Menurut Keynes, besarnya tabungan seseorang bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat

¹⁸Philip Kotler, dan Keller, Kevin Lane, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2009), 45.

¹⁹ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 143.

²⁰M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 143.

²¹ Mardiasmo, *Perpajakan* (Yogyakarta : Andi, 2003), 109.

suku bunga, namun tergantung besar kecilnya pendapatan seseorang. Semakin besar pendapatan maka semakin besar jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat.²²

f. Reputasi

Reputasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nama baik. Pandangan paling dominan pada literatur menunjukkan bahwa sikap terhadap merek yaitu reputasi atau penyedia jasa lebih merupakan evaluasi keseluruhan jangka panjang dibanding elemen kepuasan.²³ Reputasi bank merupakan karakteristik suatu bank yang berbentuk dari pandangan yang pihak yang terlibat dengan bank yang menjadikannya unggul dan kompetitif dibandingkan bank lain. Reputasi baik yang dimiliki bank menjadi dasar kepercayaan nasabah penyimpan untuk tetap menggunakan jasa simpanan dan membuat keputusan menabung. Reputasi bank dianggap penting oleh nasabah untuk tetap mempercayakan dana yang mereka miliki dikelola oleh bank terkait. Semakin baik reputasi yang dimiliki bank dari pandangan nasabah, maka semakin kuat keputusan yang diambil nasabah untuk menabung di bank.²⁴

Reputasi bank diartikan sebagai suatu bangunan sosial yang mengayomi suatu hubungan, kepercayaan yang akhirnya akan menciptakan *brand image* bagi suatu perusahaan. Reputasi yang baik dan terpercaya merupakan sumber keunggulan bersaing suatu bank. Adanya reputasi yang baik dalam sebuah perusahaan bank akan menimbulkan kepercayaan bagi nasabahnya. Suatu kepercayaan adalah pikiran deskriptif oleh seseorang mengenai suatu hal.²⁵

g. Religius

²² Ibid, 300.

²³ Tim, *Penyusun Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 182.

²⁴ oy Marthin Tarigan, "Pengaruh Citra Merek Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Keputusan Pembelian", *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2014), 35.

²⁵ Gatot Febianto, "Pengaruh Lokasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Reputasi Terhadap Keputusan Untuk Menabung (Studi Pada Badan KeSwadayaan Masyarakat Sari Asih Kelurahan. Padang sari Kota Semarang)", *Skripsi* (Semarang: UNDIP, 2006), 24.

Menurut Harun Nasution pengertian religiusitas berasal dari kata, al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.²⁶

Delener dan Dib dalam jurnal Ezzo mengatakan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor pendorong penting dan dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Hal ini didasari atas keputusan konsumen untuk membeli produk tergantung kadar keimanan mereka.²⁷ Pemahaman keagamaan yang baik akan membentuk pribadi yang memiliki kualitas diri dalam pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengenai ajaran muamalah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, maka pengamalan ajaran muamalah adalah ibadah. Beberapa ibadah yang dilakukan diantaranya sholat lima waktu, rutin dalam menjalankan sholat sunah, aktif dalam menjalankan puasa sunah. Sedangkan mengamalkan riba adalah dosa, karena di dalam *al Qur'an* telah disebutkan bahwa riba itu haram, sehingga muslimin yang mengerti akan hukum riba akan cenderung lebih memilih untuk menggunakan jasa perbankan syariah.²⁸

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 12.

²⁷ Nejdjet Deleaner, *Religious Contrasts In Consumer Decision Behavior Patterns: Their Dimensions and Marketing Implications*, *European Journal of Marketing*, Vol. 28 No. 5, 1994, 35-53.

²⁸ Ayoe Niken Pratiwi, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Muslim Untuk Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus di kota Surakarta)", *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 113.

B. Perbankan Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank syariah terdiri dari dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan sesuai dengan hukum Islam.

Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kreditt dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²⁹ Bank terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari

²⁹ Mia LasmiWardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: PustakaSetia, 2013), 15.

surplus unit dan menyalurkan kembali kepada defisit unit dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, tranparasi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.³⁰

2. Karakteristik Bank Syariah

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut.³¹

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
- b. Tidak mengenal konsep *time-value of money* tetapi menerapkan *economic value of time*
- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
- f. Dan tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor rill sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor rill, seperti jual beli dan sewa menyewa. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi seluruh syarat berikut ini: transaksi tidak mengandung unsur

³⁰ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 100.

³¹ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 229.

kedzaliman dan bukan termasuk riba, tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain, tidak ada unsur penipuan (*Tadlis*), perjudian (*Maisyir*), tagrir (*Gharar*), rekayasa pasar dalam demand (*Bai'Najasy*), suap-menyuap (*Risywah*) dan tidak mengandung materi-materi yang diharamkan.³²

Berdasarkan pasal 4 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmaal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau ta'zir) dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).³³

3. Peranan Bank Syariah

Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui UU No.10 Tahun 1998 dan disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008,³⁴ Berbicara tentang peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan sesuatu itu. Diantara peranan bank syariah secara khusus secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

³² Ibid, 230.

³³ Ikit, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 12.

³⁴ Adiwarmar Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 25-27.

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- b. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
- c. Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor.
- d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan demikian, spekulasi dapat ditekan.
- e. Mendorong pendapatan. Artinya bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dari dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS).
- f. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya adanya produk *al-mudharabah*, *al-musyarakah* berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor.
- g. Uswah hasanah implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.³⁵

Dalam menjalankan peranannya tersebut, bank syariah akan lebih realistis jika bank syariah tersebut mampu menjalankan kegiatannya secara maksimal.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank Islam adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan dana untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan

³⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 9.

oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.

- b. Pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana sahibul mal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana dalam hal ini bank bertindak sebagaimana berinvestasi.
- c. Penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagai pengelola fungsisosial, seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optional)³⁶

Bersumber dari lima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah³⁷:

1. Sistem Simpanan Murni (*al-Wāḍiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wāḍiah*. Fasilitas *al-Wāḍiah* biasanya diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wāḍiah* identik dengan giro.

2. Bagi Hasil (*Syirkah*)³⁸

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini

³⁶ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 91.

³⁷ M. Nur Rianto, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33

³⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 85.

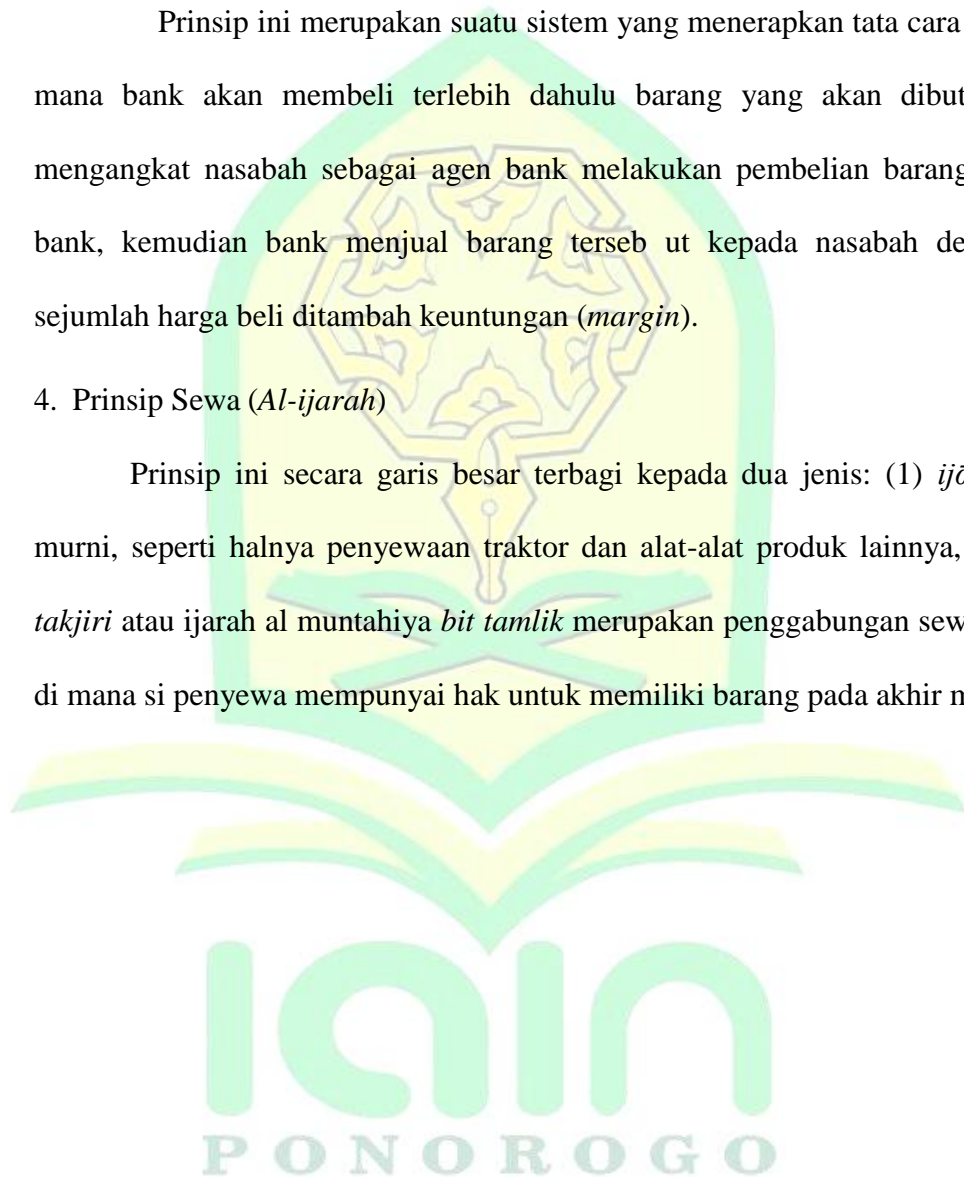
dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerimaan dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *musyārakah* dan *mudhārabah*.

3. Jual-Beli (*At-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual-beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang akan dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*Al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (1) *ijārah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya, (2) *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.



C. Kajian Pustaka

Relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.³⁹

1. Penelitian yang dilakukan Deva Suardiman dengan judul “Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya” tahun 2015. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa persepsi dosen syariah dan ekonomi islam terbagi menjadi dua yaitu terdapat dosen yang berpersepsi baik terhadap perbankan syariah dan berpersepsi kurang baik terhadap perbankan syariah.⁴⁰

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh Deva Suardiman, perbedaan mendasar terletak pada respondennya, dimana dalam penelitian tersebut yang dijadikan responden adalah dosen jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah Santri Pondok Pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan Miftahul Jannah dengan judul “Persepsi Aktivistis Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Tentang Perbankan Syariah” tahun 2016 dapat disimpulkan terdapat perbedaan persepsi aktivis mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro tentang perbankan syariah. Perbedaan tersebut jika dilihat dari struktur organisasi beberapa mahasiswa mempersepsikan bahwa perbankan syariah sudah sesuai dengan

³⁹ Zuhairi, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 39.

⁴⁰ Deva Suardiman, *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2016). 49

prinsip syariah tetapi jika dilihat dari aplikasi produk dan payung hukum perbankan syariah belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁴¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah adalah terletak pada respondennya, dimana dalam penelitian tersebut yang dijadikan responden adalah aktivis mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah Santri Pondok Pesantren thoriqul huda.

3. Penelitian yang dilakukan Mesi Aryiani jurusan perbankan syariah, IAIN CURUP pada tahun 2016 yang berjudul "Persepsi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup Terhadap Perbankan Syariah". Dalam sekripsinya ini menjelaskan bahwa persepsi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup Terhadap Perbankan Syariah, sudah lumayan baik dimana santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup sudah banyak mengetahui perbankan syariah dan ada juga sebagian kecil santri Ma'ad Al-jam'ah mempunyai tabungan dan Atm di Bank Syariah.⁴²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesi Aryiani adalah terletak pada respondennya, dimana dalam penelitian tersebut yang dijadikan responden adalah santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah Santri Pondok Pesantren thoriqul huda.

4. Penelitian yang dilakukan Pamroyen jurusan perbankan syariah, IAIN Curup pada tahun 2015 yang berjudul "Persepsi Jama'ah Majelis Talkim An-Nadjah Rejang Lebong Terhadap Perbankan Syariah". Dalam sekripsinya ini menjelaskan bahwa 8

⁴¹ Miftahul Jannah, *Persepsi Aktivis Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Tentang Perbankan Syariah*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2016), 54.

⁴² Mesi Aryiani, *Persepsi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup Terhadap Perbankan Syariah* (IAIN Curup, 2017).⁴³

persepsi masyarakat Jama'ah Majelis Talkim An-Nadjah Rejang Lebong Terhadap Perbankan Syariah yang masih banyak koreksi terutama dalam penerapan prinsip Mu'amalah harus benar-benar sesuai dengan syariat islam dan persepsi mereka terhadap perbankan rejang lebong bahwa produk perbankan syariah penerapannya masih ada unsur bunga atau riba terutama dalam praktek produk-produknya.⁴³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah adalah terletak pada respondennya, dimana dalam penelitian tersebut yang dijadikan responden adalah masyarakat Jama'ah Majelis Talkim An-Nadjah Rejang Lebong sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah Santri Pondok Pesantren thoriqul huda.

5. Atik Abidah dengan judul “Pemahaman dan Respon Santri Pesantren terhadap Perbankan syari'ah di Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon mereka terhadap bank syari'ah mayoritas adalah positif. Mereka berpendapat bahwa menabung di bank syari'ah aman dan sesuai dengan syari'ah. tetapi di antara mereka masih menggunakan layanan bank konvensional karena kurangnya informasi dan fasilitas yang disediakan bank syari'ah.⁴⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Abidah adalah terletak pada lokasinya, sedangkan dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi peneliti adalah Santri Pondok Pesantren thoriqul huda.

⁴³ Pamroyen Persepsi Jama'ah Majelis Talkim An-Nadjah Rejang Lebong Terhadap Perbankan Syariah , IAIN Tulungagung 2018

⁴⁴ Atik Abidah, “Pemahaman dan Respon Santri Pesantren terhadap Perbankan Syari'ah di Ponorogo”, Justitia Islamica, Vol. 10/No. 1/Jan.-Juni 2018, hlm. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Kartini Kartono mengemukakan “penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat”.⁴⁵ Adapun maksud dari penelitian ini yaitu mempelajari secara mendalam tentang bagaimana pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah.

Adapun dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Menurut Husein Umar deskriptif adalah menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala.⁴⁷ Menggambarkan dari masalah dan sebab-sebab yang ada pada suatu lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah.

⁴⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV Mundur Maju, 1996), h. 32.

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

⁴⁷ Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 22.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beralokasikan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda karena didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan sebuah pondok yang terletak dekat dengan kota Ponorogo dimana Kota Ponorogo sebagai salah satu pusat kota banyak berdiri bank-bank syariah, namun ada Santriwan dan santriwati di pondok pesantren Thoriqul Huda yang sama sekali tidak mengetahui apa itu perbankan syariah dan ada juga yang belum memahami benar atas produk jasa yang ditawarkan, mekanisme, sistem dan seluk-beluk bank syariah dan lebih cenderung terhadap bank konvensional.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Jadi, data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi itu sendiri merupakan hasil pengolahan suatu data yang dapat dipakai untuk suatu keperluan.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.⁴⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang merupakan nasabah bank konvensional.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). 172.

orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁹

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁰ Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi subjektif di seputar lokasi penelitian yaitu dilakukan langsung kepada Pondok Pesantren Thoriqul Huda

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni peneliti diberi kebebasan sebeb- bebasnya dalam

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 218.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 15.

bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian/*interviewee* tidak dibatasi sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.⁵¹

Wawancara pada penelitian ini dilakukan langsung kepada Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah persepsi santri terhadap perbankan syariah. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data misalnya profil perusahaan, letak perusahaan dan data lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Dokumentasi yang diperoleh berupa foto dari narasumber dan narasumber pendukung.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan melalui tahap diatas, penulis dalam mengelola datanya menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data atau proses editing data dalam penelitian ini yaitu

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 66.

pengecekan kembali kesesuaian jawaban, relevan atau tidaknya jawaban dengan pokok permasalahan yang diteliti berkaitan dengan persepsi santri terhadap bank syariah.

2. Sistematis

Sistematis adalah melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan bahan pokok bahasan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap hasil observasi sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.⁵²

Interpretasi dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi santri terhadap bank syariah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu analisis data yang tidak berbentuk angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian tetapi masih merupakan data-data yang verbal atau masih dalam keterangan-keterangan saja. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Setelah penulis memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dari lapangan lalu penulis mengolahnya secara sistematis sesuai dengan

⁵² Noer Saleh, Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 2010), 17.

permasalahan yang ada dan menganalisis data tersebut.⁵³

Analisis secara deskriptif kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti. Analisis deskriptif ini dipergunakan dengan menguraikan dan merinci kalimat-kalimat yang ada dengan menggunakan pendekatan berfikir Induktif. Pendekatan berfikir induktif adalah suatu cara untuk mengambil kesimpulan dari yang khusus ke umum. Data yang penulis peroleh dari wawancara akan penulis paparkan secara naratif deskriptif dan dianalisis sesuai dengan kemampuan yang peneliti miliki serta dengan membandingkan teori-teori yang ada dengan kenyataan dilapangan, dengan metode deduktif maupun induktif. Sedangkan data yang penulis peroleh dalam bentuk angka-angka akan penulis analisa dengan metode statistik sesuai dengan kebutuhan yang diperoleh oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini sehingga akan menghasilkan penelitian yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan dengan standar-standar penelitian.

G. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan

⁵³ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 62-64.

metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁴ Sedangkan menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵⁵

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti tersebut membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Untuk memastikan keabsahan data pada proses analisis, maka setiap pertanyaan pada pengamatan akan dianalisis satu persatu. Pengolahan data akan dideskripsikan dalam suatu penjelasan dalam bentuk bahasa verbal yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dengan analisis tersebut diharapkan dapat mengemukakan gambar yang jelas tentang bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo pada perbankan syariah.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273-274.

⁵⁵ Kurniawan dan Nina, *Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga . Economic Education Analysis Journal EEAJ 7 (1)*, 2018, 310.

BAB IV DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren “Thoriqul Huda” terletak di jalan Syuhada’ no 194 desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Dengan nomor telepon (0352) 482119, berdiri diatas tanah seluas $\pm 800 \text{ M}^2$, Pondok Pesantren Thoriqul Huda berada pada bagian utara wilayah kabupaten Ponorogo kurang lebih 2 Km dari kota ponorogo dengan batasan:⁵⁶

- a. Sebelah Utara : Desa Kadipaten.
- b. Sebelah Timur : Desa Patihan Wetan.
- c. Sebelah Selatan: Desa Cokromenggalan.
- d. Sebelah Barat : Desa Keniten.

2 . Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Pondok Pesantren Thoriqul Huda terletak di desa Cekok Babadan Ponorogo, yang mana pondok ini dibangun di atas sebidang tanah seluas $\pm 150 \text{ M}^2$, dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu *syari'at*, *'ubudiyah* serta pembelajaran *al-Quran* hingga saat ini yang dipimpin langsung oleh pengasuh.⁵⁷ Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran

⁵⁶ Observasi, tanggal 15 Agustus 2021

⁵⁷ Tim, Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda (Ponorogo: 2016), 3.

dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh. Beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri struktur dan kurikulum pengajian diperbaharui ulang sehingga mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul Huda yang saat ini jumlah santri putra dan putri sekitar seratus tiga puluh santri baik putra maupun putri.

Sekitar tahun 1915 M. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Thoriqul Huda mulai dirintis dan berbenah diri. Semua bermula dari nol hingga sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Hingga sampai sekarang sudah mengalami tiga periode, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Generasi Pertama kyai Dasuki Tahun 1915 M -1970 M.⁵⁸

Periode pertama ini di bawah pengasuh seorang Kyai yang bernama Kyai Dasuki. Jumlah santri sekitar 50 anak, meliputi santri putra dan putri. Karena baru berdiri sekaligus mulai dirintis dan berbenah diri, maka keadaannya masih sangat sederhana. Mulanya para santri belum punya pondok tempat bermukim sehingga masih ikut di rumah bapak kyai dan rumah-rumah para tetangga sekitar pondok. Setelah melalui jerih payah dan pengorbanan yang begitu besar dapat mendirikan satu lokal sebagai penampungan santri dan daya kuantitasnya dapat menampung santri sekitar 50 anak.

⁵⁸ Ibid, 4.

Pembangunan Pondok merupakan hasil swadaya sendiri. yaitu dengan melibatkan santri dalam mendirikan bangunannya. Sedangkan sumber dana yang diperoleh adalah berupa waqaf dari masyarakat dan sebagian usaha sendiri untuk melengkapi kekurangannya. Lepas dari masalah bangunan, sistem pengajiannya berlangsung secara teratur. Pada mulanya pengajian dipusatkan di serambi masjid, yang bernama masjid Syuhada'. Sedang jalannya pengajian diasuh langsung oleh kyai dan di bantu beberapa ustadz, meliputi pengajian *al-Qur'an* dan kitab-kitab *salafiyah*. Setelah selang beberapa tahun, berkat kerja keras dan tekad yang tinggi akhirnya mampu mendirikan bangunan lagi sebagai majelis *ta'lim* (tempat belajar) yang digunakan hingga sekarang. Kondisi dan aktifitas seperti ini terus berlangsung hingga sekitar tahun 1970, di mana kyai Dasuki sudah memasuki usia lanjut yang harus banyak istirahat. Oleh karena itu secara keseluruhan berbagai bentuk kegiatan pondok diteruskan oleh pengasuh pondok berikutnya.

b. Genarasi Kedua Kyai Badaruddin Tahun 1970 M -1981 M.⁵⁹

Pada periode kedua ini di asuh seorang kyai yang bernama Kyai Badaruddin. Beliau adalah menantu dari Kyai Dasuki, walaupun keadaan pondok belum banyak mengalami kemajuan, namun sejumlah santri sudah bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 100 santri, di bawah asuhan Kyai Badaruddin ini Pondok semakin banyak mengalami kemajuan dan makin mantap dalam melangkah, hingga mampu menambah satu lokal pondok lagi.

c. Genarasi Ketiga Kyai Fahrudin Dasuki Tahun 1981 M – 2015 M

Dalam perkembangan berikutnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo di asuh oleh Kyai Fahrudin Dasuki. Beliau adalah putra satu-

⁵⁹ Ibid, 5.

satunya dari Kyai Dasuki, dan penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (yang disingkat PPTH) yang berarti jalan petunjuk. Sebelumnya PPTH masih berwujud pondok yang belum bernama dan belum teratur sistem pengajarannya. Beliau sangat menekankan agama Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamiin*, artinya pondok ini menekankan terhadap tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat.

Beliau menuturkan bahwa kita harus menjadi seorang muslim yang *mu'min* dan bertauhid agar bisa selamat dunia dan akhirat. Muslim belum cukup, jika belum *mu'min*, dan *mu'min* belum cukup, bila belum bertauhid. Dalam masalah pentingnya hidup bermasyarakat, beliau menuturkan bahwa kita nanti akan mengalami suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan di pesantren, sebuah kehidupan yang sangat membutuhkan kekuatan iman yang sangat kuat, yaitu kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam.

d. Generasi Keempat Ibu Nyai Munjiyatin dan Para Menantu Tahun 2015 – Sekarang.⁶⁰

Pada generasi keempat ini perkembangan pondok pesantren Thoriqul Huda semakin pesat dari semula. Atas dasar keterbatasan Ibu Nyai Munjiyatin dalam menjalankan kegiatan yang berada di pesantren beliau dibantu oleh kedua menantunya yaitu Gus Mahmuddin Sholeh dan Gus Kholid Ali Khusni, kemudian beliau mendirikan Lembaga Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yaitu LPMP2TH, lembaga ini bertugas mengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau pengasuh menambah kurikulum yaitu sekolah khusus kitab kuning (SKKK), pada aspek kitab Fiqih dan Nahwu Sorof dari kitab yang paling rendah hingga yang paling besar. Demi

⁶⁰ *Observasi*, tanggal 15 Agustus 2021

meningkatkan kualitas dan mutu santri.

Perkembangan pada generasi Nyai Munjiyatin ini semakin pesat mulai dari Koperasi Pondok Pesantren, organisasi santri yang dinamakan Iksaluja (Ikatan Santri Luar Jawa) dan Ispada (Ikatan Santri Pacitan Thoriqul Huda) menambah pesatnya santri pondok pesantren thoriqul.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda termasuk pondok Salafi yang khalafi yang berarti merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam lingkungan pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji. Mulai dari tingkat menengah sampai tingkat atas (Madrasah Diniyah Awwaliyah sampai dengan Madrasah Diniyah Wustha).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Adapun visi dan misi pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dalam menjalankan aktivitas pendidikan adalah sebagai berikut:⁶¹

a. Visi

“Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama”.

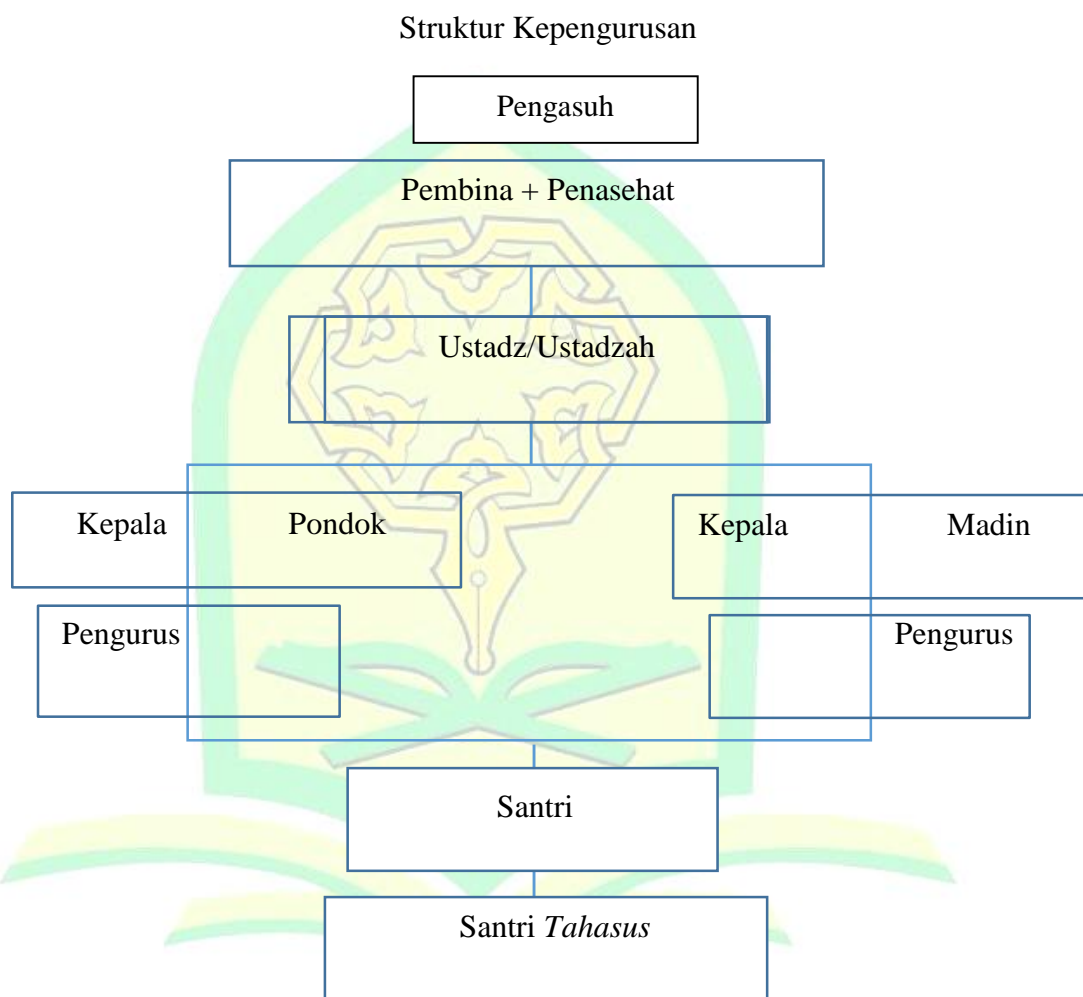
b. Misi

“Santri mampu memahami dan menerjemahkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.

⁶¹ Tim, *Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda* (Ponorogo: 2016), 9.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Adapun struktur atau susunan pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai berikut:⁶²



Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan PP Thoriqul Huda Ponorogo

⁶² Ibid, 7.

5. Pengasuh dan Pengajar di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Berikut daftar jajaran nama pengasuh dan pengajar di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo beserta pelajaran yang diampu:

Table 4.1
Daftar Nama Ustadz/Ustadzah

No	Nama	Jabatan	Pelajaran yang diampu
1	Ibu Nyai Munjiyati	Pengasuh	Ilmu <i>Tasawuf</i>
2	Mahmudin Marsyahid	Dzuriyyah Kepengasuhan	Ilmu <i>Fiqih</i>
3	Kholid Ali Khusni	Dzuriyyah Kepengasuhan	Ilmu <i>Ushul Fiqih</i> + <i>Balaghoh</i>
4	Abi Mahbub	Ustadz	Ilmu <i>Tauhid</i>
5	Imam Rohani	Ustadz	Ilmu <i>Tafsir</i>
6	Imam Nawawi	Ustadz	Ilmu <i>Fiqih</i>
7	Sugiharto	Ustadz	Ilmu <i>Nahwu</i>
8	Agus Ma'ruf	Ustadz	Ilmu <i>Tafsir</i>
9	Fuad Fatahillah	Ustadz	Ilmu <i>Fiqih</i>
10	Khoiruddin U	Ustadz	Ilmu <i>Nahwu</i>
11	Afif Fariawan	Ustadz	Ilmu <i>Fiqih</i>
12	Ali Yusron	Ustadz	Ilmu <i>Tasawuf</i>
13	Dita	Ustadz	Ilmu <i>Nahwu</i>
14	Suroso	Ustadz	Ilmu <i>Nahwu</i> + <i>Akhlak</i>
15	Anggiu	Ustadz	Ilmu <i>Fiqih</i> + <i>Hadist</i>
16	Izudin	Ustadz	Ilmu <i>Hadist</i>
17	Agus Purnomo	Ustadz	Ilmu <i>Akhlak</i>
18	Ahmad Najib	Ustadz	Ilmu <i>Mahaidl</i>
19	Riska Mukarom	Ustadzah	Ilmu <i>Akhlak</i>
20	Aulia Rahmawati	Ustadzah	Ilmu <i>Shorof</i>
21	Binti Mahmudah	Ustadzah	Ilmu <i>Mahaidl</i>
22	Riska Zubaidah	Ustadzah	Ilmu <i>Nahwu</i>
23	Dila Aprilianti	Ustadzah	Ilmu <i>Mahaidl</i>

6. Pengurus Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Dalam melaksanakan dan mengatur tugas keseharian santri peran pengurus sangat dibutuhkan. Berikut daftar pengurus putra dan putri pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo Tahun 2021:

Tabel 4.2
Daftar Nama Pengurus

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	M. Fikri	Ketua pondok	S1
2	Shofiudin Sholeh	Wakil ketua	S1
3	Suroso	Bendahara pondok	S1
4	M. Syafebriansyah	Sekretaris pondok	S2
5	Wahab Robiantoro	Pengurus putra	S1
6	Gusnanto	Pengurus putra	S1
7	Asrori Irsyad	Pengurus putra	S1
8	Hasib Syaifudin	Pengurus putra	S1
9	Deni Riyanto	Pengurus putra	S1
10	Ego Prasetyo	Pengurus putra	SMA
11	Eli Febriati	Pengurus putri	S1
12	Dedi Ardiansyah	Pengurus putra	SMA
13	Putut Ardianto	Pengurus putra	S1
14	M. Widodo	Pengurus putra	SMA
15	Rizal Fakhri	Pengurus putra	SMA
16	Hadi Nuryanto	Pengurus putra	SMA
17	Dian Arifatul M	Pengurus putra	SMA
18	Khoirul Wahid	Pengurus putra	S1
19	Arif Mahmudi	Pengurus putra	S1
20	Moh. Ifran A	Pengurus putra	S2
21	Rodhiatul Mutmainah	Ketua pondok putri	S1
22	Siti Munasikah	Bendahara pondok	S1
23	Siti Oktriani	Sekretaris pondok	S2
24	Diyan lismawati	Pengurus putrid	S1
25	Sri Wahyuli	Pengurus putrid	S1
26	Anistya Angga S	Pengurus putrid	S1
27	Septia Eka N	Pengurus putrid	SMA
28	Khusnul Khotimah	Pengurus putrid	SMA
29	Anisaul Waqidiyah	Pengurus putrid	SMA
30	Luluk Nur A	Pengurus putrid	S1
31	Kurnia Imroatul	Pengurus putrid	SMA

Sumber: Observasi, PP Thoriqul Huda Ponorogo tanggal 15 Agustus 2021.

7. Jumlah Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Berikut jumlah santri pondok pesantren Thoriqul Huda berdasarkan pendidikan madrasah diniyah yang ditempuh tahun ajaran 2020/2021:⁶³

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Santri

Jumlah Santri Pada pendidikan Tingkat *Wustho*

No	Kelas	Jumlah santri
1	Kelas I	21
2	Kelas II	22
3	Kelas III	20

Jumlah Santri Pada pendidikan Tingkat *Ulya'*

No	Kelas	Jumlah santri
1	Kelas IV	15
2	Kelas V	13
3	Kelas VI	15

Santri Tingkat *Tahasus*

No	Kelas	Jumlah santri
1	Kelas <i>Tahasus</i>	11

8. Muatan Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehari-hari berikut daftar nama kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri pondok pesantren Thoriqul Huda:

Table 4.4
Muatan Kurikulum Pembelajaran

No	Nama kitab Studi <i>Fiqih</i>
1	<i>Safinatunnajah</i>
2	<i>Sualam At-taufik</i>
3	<i>Fathul Qorib</i>
4	<i>Fathul Mu'in</i>
5	<i>Bidayatul Hidayah</i>
No	Nama Kitab Studi <i>Nahwu</i>
1	<i>Awamil Jurzani</i>
2	<i>Syabrowi</i>
3	<i>Al- Jurumiyah</i>
4	<i>Al-Imrithi</i>

⁶³ *Observasi*, Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, tanggal 7 Februari 2021.

5	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
No	Nama Kitab Studi Shorof
1	<i>Amsilah At-Tashrif</i>
2	<i>Qowa'id Ash-Shorofiyah</i>
3	<i>Qowa'id Al-I'rob</i>
4	<i>Al-Maqsud</i>
No	Nama Kitab Studi Tauhid
	<i>Aqidatul Awam</i>
2	<i>Tijan Durori</i>
3	<i>Jawahirul Kalamiyah</i>
4	<i>Kifayatul Awam</i>
5	<i>Umul Barohin</i>
No	Nama Kitab Akhlaq
1	<i>Akhlaqul Banin</i>
2	<i>Adab At-Ta'lim</i>
3	<i>Ta'lim Muta'alim</i>
4	<i>Ihya' Ulumuddin</i>
No	Nama Kitab Studi Hadist
1	<i>Bulughul Marom</i>
2	<i>Riyadh Ash-Sholihin</i>
3	<i>Durroh An-Nasihin</i>
4	<i>Shahih Bukhori</i>

Sumber: Observasi, PP Thoriqul Huda Ponorogo tanggal 18 Agustus 2021.

9. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Adapun kondisi sarana pondok pesantren Thoriqul Huda dapat diketahui sebagai berikut:

Table 4.5

Sarana Prasarana Pesantren

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar	14 Lokal
2	Aula	1 Lokal
3	Masjid	1 Lokal
4	Kantor	2 Lokal
5	Perpustakaan	1 Lokal
6	Ruang tamu	2 Lokal
7	Kantin	2 Lokal
8	Koperasi	1 Lokal
9	Kamar	16 Lokal
10	Kamar mandi	19 Lokal
11	WC	8 Lokal
12	Dapur	2 Lokal

13	Ruang Komputer	1 Lokal
14	Lapangan Olahraga	2 Lokal
15	Gazebo	1 Lokal

Sumber: Observasi, PP Thoriqul Huda Ponorogo tanggal 17 15 Agustus 2021.

10. Lembaga keuangan disekitar Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Berikut daftar unit Lembaga keuangan yang ada disekitar PP Thoriqul Huda Ponorogo atau di Kecamatan Babadan Ponorogo:

Table 4.6
Lembaga keuangan di sekitar pesantren

No	Nama Lembaga Keuangan	Alamat	Jarak Dari Pesantren
1.	Ban BRI Kantor Kas TERAS Babadan	Cekok, Keniten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63412	± 1,2 KM
2.	KBPR Babadan	Jl. Raya Ponorogo - Lembeyan, Krajan, Sukosari, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491	± 1,7 KM
3.	BPR Babadan	Jalan Batoro Katong No. 170, Kertosari, Babadan, Taman Arum, Tamanarum, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491	± 1,7 KM
4.	Bank BRI Unit	Jl. Batoro Katong No.265,	± 1,9 KM

	Pasar Pon	Kranggan, Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491	
5.	PT. BPR Syariah Al-Mabrur	Jl. May.Jend. Sutoyo No.23, Krajan, Cekok, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491	± 1,9 KM
6.	BPR ASWAJA	Jl. Batoro Katong No.87, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411	± 2,2 KM
7.	Syariah Btpn	Jl. Batoro Katong No.73, Ronowijayan, Kertosari, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411	± 3,9 KM
8.	Bank BRI Unit Babadan	Jl. Raya Ponorogo - Madiun No.72, Kanten 2, Babadan, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491	± 4,3 KM

Sumber: Google Maps, Lembaga Keuangan di kecamatan Babadan Ponorogo 2021

IAIN
PONOROGO

B. Paparan Data

1. Deskripsi persepsi Santri Terhadap Bank Syariah

Berikut paparan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada santri Thoriqul HudaPonorogo:

Sudarto selaku Santri di pondok juga guru menyatakan pendapatnya tentang bank syariah sebagai berikut:⁶⁴

“Kulo belum mengerti jelasnya bank syariah, selama ini juga belum ada informasi yang dari pihak bank syariah langsung kekulo, bank syariah jauh dari rumah kulo, kulo sering mengirim uang saku untuk anak kulo yang mondok di Kediri, anak kulo banknya juga bukan yang syariah kang jadi untuk sekarang kulo masih belum minat kebank syariah kang”.

Sama halnya dengan Dila Aprilia yang berkerja sebagai reseller produk online menyatakan pendapatnya sebagai berikut:⁶⁵

“Saya tahu bank syarih baru-baru ini pak, jadi untuk menjadi nasabah di bank syariah saya masih belum (minat) kalau pakai bank syariah kerepotan pak soalnya saya sering bertransaksi dengan konsumen saya, jadi kalau mau ngambil uang jauh kalau pakai bank syariah, lebih milih yang dekat aja pak dan saya sudah punya rekeningnya, ada yang dekat itu BPRS tapi banknya masih kecil beda sama yang kyak BRI Syariah gitu”.

Sedikit berbeda dengan Mahani yang juga berprofesi sebagai tenaga pembantu di kantor desa menyatakan pendapatnya sebagai berikut:⁶⁶

“Saya sudah punya rekening bank syariah mandiri kang, itu digunakan untuk

⁶⁴ Sudarto, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁶⁵ Dilla Apriliana, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁶⁶ Mahani, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

menerima gaji bulanan, ya buat itu karena sudah permintaan dari kantor, Sebenarnya saya tidak minat atau agak kurang puas karena ngambilnya jauh dari rumah, agak kerepotan juga kang, kalau untuk informasi dari bank syariah dulu sudah ada pas pembuatn rekening itu kang, tapi yaitu tadi kulo masih belum pas aja kang sama bank syariah”.

Sedangkan menurut Khoirul Wahid selaku pengurus putra yang masih berstatus Mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di Ponorogo menyatakan sebagai berikut:⁶⁷

“Saya masih belum paham tentang bank syariah kerjanya bagaimana, cuman saya denger dari teman saya kalau bank syariah itu sistem kerjanya sesuai sama hukum islam dan kalau nabung tidak ada potongannya, tapi saya masih belum yakin aja mas kalau berbeda, juga tidak minat, kan pastinya sama-sama mengambil untung mas”.

Menurut M. Safebriansyah selaku sekretaris pondok yang berstatus mahasiswa semester akhir pascasarjana menyatakan sebagai berikut:⁶⁸

“Sebenarnya saya minat, cuma saya masih belum paham tentang bank syariah itu, soalnya belum pernah dengar penjelasan dari pihak banknya mas. Saya dengar dari teman kampus saya kalau ada bank syariah yang tidak dikenai biaya potongan setiap bulannya, tapi untuk Sekarang saya masih menggunakan bank BRI untuk bertransaksi sehari-hari, biar sama kayak orang tua saya dan biaya transaksinya lebih murah”.

Bukhori yang juga mengajar sebagai guru SD menyatakan pendapatnya sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁷ Khoirul Wahid, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁶⁸ M. Safebriansyah, Sekretaris Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁶⁹ Bukhori, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

“Kalau untuk minat sekarang masih belum mas, saya belum pernah menggunakan produk-produk syariah sebelumnya, tahu ada bank yang tidak ada biaya potongannya juga baru-baru ini mas, belum ada yang kasih tau bank syariah itu seperti apa, setahu saya ya cuma bank dengan prinsip islam tapi jelasnya masih belum tau, saya biasanya pakai bank BRI yang dekat dari sini”.

Berbeda jauh dengan Gusnanto selaku pengurus putra yang biasanya bekerja menjadi supir menyatakan tentang bank syariah sebagai berikut:⁷⁰

“Saya minat mas dengan bank syariah, saya juga sudah punya rekening wadi’ah mas, menurut saya sangat baik karena setiap bulannya tidak ada potongan biaya seperti bank konvensional mas, tapi yang saya tau tentang bank syariah cuma tabungan wadi’ah untuk yang lainnya belum tau mas, dulu saya tahunya dari promosi BRI Syariah mas, sudah dijelaskan bagaimana cara membuatnya jadi menurut saya bank syariah itu sangat baik mas, sampai sekarang saya juga masih pakai syariah mas”.

Sedangkan Aminudin menyatakan tentang bank syariaiah sebagai berikut:⁷¹

“Untuk sekarang tidak (minat) mas, sebenarnya saya tau kalau bank syariah itu bank yang sistem kerjanya sesuai ajaran islam, tapi masih agak ragu aja mas, masih belum ada yang memberi informasi tentang bank syariah luasnya seperti apa, ada apa aja, terus cara buatnya bagaimana, apa aja yang dibutuhkan belum tau, saya biasanya menggunakan bank BRI biar mudah kalau mau bertransaksi ada mobile bankingnya mas”.

⁷⁰Gusnanto, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁷¹Aminudin, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

Begitu pula Fatma Dwi Lestari selaku pengurus pondok putri juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:⁷²

“Saya cuman punya rekening bank Jatim itu biasanya digunakan untuk mencairkan uang beasiswa dari kampus, dan setelah keluar juga saya ambil semua pak, saya simpan sendiri. Kalau yang syariah belum tahu pak, belum ada informasi langsung atau sosialisasi dari pihak banknya, Mungkin kalau sekarang tidak minat kalau buat rekening syariah masih belum butuh”.

Hasib Syaifudin selaku pengurus pondok putra yang berstatus sebagai mahasiswa sebagai berikut:⁷³

“Kalau minatnya, minat aja mas tapi saya masih belum tau cara buatnya terus sistemnya gimana belum tau belum ada sosialisasi mas, kalau sekarang saya masih pakai bank konvensional karena sudah lama jadi masih males aja kalau harus ngurus-ngurus lagi”.

Sedangkan Rodhiyatul Mutma'inah selaku ketua pondok putri menyatakan tentang bank syariah sebagai berikut:⁷⁴

“Belum mau nabung pak, untuk kebutuhan aja masih kurang, saya belum punya uang untuk ditabung masih belum minat, uangnya masih saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan dulu pak. Doakan saja biar banyak rezeki dan bisa nabung”.

Sama halnya dengan Shofiudin Sholeh pengurus pondok putra dan masih berstatus mahasiswa semester akhir menyatakan sebagai berikut:⁷⁵

⁷² Fatma Dwi Lestari, Pengurus Pondok Putri, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁷³ Hasib Syaifudin, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁷⁴ Rodhiatul Mutma'inah, Kepala Pondok Putri, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁷⁵ Shofiudin Sholeh, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

“Saya masih belum kerja, uang jajan aja masih dari orang tua jadi belum minat kalau disuruh nabung, kebutuhan di pondok sama di kampus juga masih banyak, kalau sudah punya uang atau sudah kerja aja nabungnya”.

Namun berbeda dengan Aziz selaku ustadz pondok yang berada diluar pondok (tidak mukim) menyatakan tentang bank syariah sebagai berikut:⁷⁶

“Selama ini tidak punya rekening di bank kang, sebisa mungkin saya tidak menyimpan uang di bank biasanya saya kalau ada uang lebih saya tabung sendiri, atau saya belikan barang seperti emas atau lainnya kang, ya bukan karena apa-apa tapi kita tidak tau gimana sistemnya jadi takut aja kalau ada unsur-unsur riba biarpun itu sedikit kang”.

Sedangkan Wahab Robiantoro selaku pengurus pondok putra yang bekerja sebagai tenaga pengajar desain grafis menyatakan sebagai berikut:⁷⁷

“Untuk jadi nasabah di bank syariah saya masih belum minat mas pakai bank syariah mas, belum paham betul tentang bank syariah itu, juga agak ragu takut kebobolan aja mas, soalnya bank syariah masih baru-baru ini adanya, banknya juga masih belum banyak disini. Jadi saya memilih yang dekat dari sini aja biar mudah dan cabangnya juga sudah banyak”.

Menurut Asrori Irsyad selaku pengurus pondok putra yang berstatus sebagai mahasiswa semester akhir menyatakan tentang bank syariah sebagai berikut:⁷⁸

“Aslinya tidak minat kalau menabung di bank syariah, tapi karena dulu ada tugas dari kampus jadinya disuruh membuka rekening bank BRI Syariah, saya agak males aja, soalnya ATM-nya agak jauh dan banknya juga masih sedikit, biasanya

⁷⁶Aziz, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁷⁷Wahab Robiantoro, *Pengurus Pondok Putra, Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁷⁸Asrori Irsyad, *Pengurus Pondok Putra, Wawancara*, 26 Agustus 2021

orang tua santri mengirimkan uang anaknya kerekening saya yang BRI biasa mas, apalagi dimasa pandemi seperti ini banyak wali yang mengirim, jadi harus sering-sering ke ATM, kalau yang kesyariah repot, cari yang dekat-dekat aja”.

Sama halnya dengan Dedi Ardiansyah selaku pengurus pondok putra yang berstatus sebagai mahasiswa semester awal dengan pernyataan sebagai berikut:⁷⁹

“Saya sebenarnya tau kalau bank syariah sistemnya bagaimana tapi untuk sekarang masih tidak minat mas atau masih belum terlalu cocok aja, aslinya saya punya rekeningnya bank syariah mas, dulu waktu SMA ada promosi dari BPRS dekat sini, disuruh buka rekening tabungan, sampai sekarang saya belum pernah nabung kesana karena disana tidak ada ATM-nya jadi kalau mau ngambil harus datang langsung kebanknya, repot mas apalagi saya gak punya motor”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dari 16 informan yang ada hanya 1 orang yang menyatakan berminat dan memiliki rekening bank syariah, 2 orang informan mengaku tidak berminat namun tetap memiliki rekening pada bank syariah, dan 2 orang mengaku berminat namun belum bergabung membuat rekening bank syariah, serta sebanyak 11 orang mengaku tidak atau belum bertransaksi untuk menggunakan produk bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank syariah masih rendah.

⁷⁹ Dedi Ardiansyah, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

2. Faktor-Faktor Persepsi Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo Terhadap Bank Syariah

Faktor yang dapat mempengaruhi santri pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo antara lain adalah pengetahuan, lokasi, promosi, pendapatan, reputasi, dan fasilitas, religiulitas. Berikut deskripsi dari faktor- faktor santri pondok pesantren Thoriqul Huda pesantren Thoriqul Huda tersebut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor utama seseorang untuk menentukan keputusannya dalam memilih suatu produk atau barang. Oleh karena itu kurangnya atau rendahnya pengetahuan bisa membuat seseorang kurang berminat bahkan tidak beminat dengan produk atau barang tersebut.

Begitu pula dengan santri pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, masih banyak santri pondok pesantren yang tidak mengetahui tentang bank Syariah secara luas. Baik dari sistemnya, produk-produknya ataupun perbedaannya dengan bank konvensional.

Sebagaimana yang dinyatakan Khoirul Wahid:⁸⁰

“Saya masih belum paham tentang bank syariah kerjanya bagaimana, cuman saya denger dari teman saya kalau bank syariah itu sistem kerjanya sesuai sama hukum islam dan kalau nabung tidak ada potongannya, tapi saya masih belum yakin aja mas kalau berbeda, juga tidak minat, kan pastinya sama-sama mengambil untung mas”.

Sama halnya dengan pernyataan Bukhori:⁸¹

⁸⁰ Khoirul Wahid, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

“Belum ada yang kasih tau bank syariah itu seperti apa, ada apa aja disana, masih belum tau. Setahu saya ya cuma banknya dengan prinsip islam tapi jelasnya masih belum tau, saya biasanya pakai bank BRI yang dekat dari sini”.

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari Safebriansyah selaku sekretaris pondok:⁸²

“Sebenarnya saya minat, cuma saya masih belum paham tentang bank syariah itu, soalnya belum pernah dengar penjelasan daripihak banknya mas. Sekarang saya masih menggunakan bank BRI untuk bertransaksi sehari-hari, biar sama kayak orang tua saya dan biaya transaksinya lebih murah”.

Berbeda dengan Gusnanto menyatakan bahwa:⁸³

“Saya minat mas dengan bank syariah, saya juga sudah punya rekening wadi’ah mas, menurut saya sangat baik karena setiap bulannya tidak ada potongan biaya seperti bank konvensional mas, tapi yang saya tau tentang bank syariah cuma tabungan wadi’ah untuk yang lainnya belum tau mas”.

Dari beberapa paparan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya persepsi menjadi nasabah di bank syariah.

b. Lokasi

Lokasi keberadaan bank syariah juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda untuk menjadi nasabah di bank syariah. Hal ini berkaitan dengan jarak lokasi tempat tinggal santri pesantren dengan bank syariah. Jarak menjadi tolak ukur untuk memudahkan pengelola pesantren

⁸¹Bukhori, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁸² M. Safebriansyah, Sekertaris Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁸³ Gusnanto, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

dalam bertransaksi dan menentukan minatnya untuk memilih bank syariah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudarto selaku guru di pondok juga guru SD di Magetan menyatakan pendapatnya tentang bank syariah sebagai berikut:⁸⁴

“Kurang minat kang, bank syariah jauh dari rumah kulo, kulo sering mengirim uang saku untuk anak kulo yang mondok di Kediri, anak kulo banknya juga bukan yang syariah kang”.

Sama halnya dengan Dilla Apriliana yang berkerja sebagai reseller produk online menyatakan pendapatnya sebagai berikut:⁸⁵

“Tidak (minat) kalau pakai bank syariah kerepotan pak soalnya saya sering bertransaksi dengan konsumen saya, jadi kalau mau ngambil uang jauh kalau pakai bank syariah, jadi lebih milih yang dekat aja pak dan saya sudah punya rekeningnya, ada yang dekat itu BPRS tapi banknya masih kecil beda sama yang kayak BRI Syariah gitu”.

Sedikit berbeda dengan pengakuan Mahani:⁸⁶

“Saya sudah punya rekening bank syariah mandiri kang, itu digunakan untuk menerima gaji bulanan, ya buat itu karena sudah permintaan dari kantor, Sebenarnya saya tidak minat atau agak kurang puas karena ngambilnya jauh dari rumah juga agak kerepotan juga kang kalau mau kebanknya”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah adalah faktor lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal santri pesantren

⁸⁴Sudarto, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁸⁵Dilla Apriliana, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁸⁶Mahani, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

Thoriqul Huda Ponorogo.

c. Promosi

Promosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi atau menarik minat nasabah. Tanpa adanya promosi mungkin santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo tidak menentukan pilihannya terhadap bank syariah.

Sebagaimana pernyataan dari Aminudin:⁸⁷

“Untuk sekarang tidak (minat) mas, sebenarnya saya tau kalau bank syariah itu bank yang sistem kerjanya sesuai ajaran islam, tapi masih agak ragu aja mas, masih belum ada yang memberi informasi tentang bank syariah luasnya seperti apa, terus cara buatnya bagaimana, apa aja yang dibutuhkan belum tau, saya sudah terbiasa menggunakan bank BRI biar mudah kalau mau bertransaksi ada mobile bankingnya mas”

Sama dengan pengakuan dari Fatma Dwi Lestari:⁸⁸

“Saya cuman punya rekening bank Jatim itu biasanya digunakan untuk mencairkan uang beasiswa dari kampus, dan setelah keluar juga saya ambil semua pak, saya simpan sendiri. Kalau yang syariah belum tahu pak belum ada informasi langsung atau sosialisasi dari pihak banknya, Mungkin kalau sekarang tidak minat kalau buat rekening syariah masih belum butuh”.

Begitu pula pernyataan dari Hasib Syaifudin selaku pengurus pondok putra yang berstatus sebagai mahasiswa sebagai berikut:⁸⁹

“Kalau minatnya, minat aja mas tapi saya masih belum tau cara buatnya terus sistemnya gimana belum tau belum ada sosialisasi mas, kalau sekarang saya

⁸⁷Aminudin, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁸⁸Fatma Dwi Lestari, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁸⁹Hasib Syaifudin, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

masih pakai bank konvensional karena sudah lama jadi masih males aja kalau harus ngurus-ngurus lagi”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor promosi sangatlah mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda menjadi nasabah di bank syariah.

d. Fasilitas

Fasilitas juga merupakan faktor penting seseorang dalam menentukan pilihannya. Melalui fasilitas yang baik akan menimbulkan kepuasan dan kenyamanan seseorang tersebut.

Begitu pula dengan persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo yang merasa kurang minatnya kepada bank syariah dikarenakan fasilitas yang disediakan kurang maksimal. Sebagaimana pernyataan Asrori Irsyad tentang bank syariah:⁹⁰

“Aslinya tidak minat kalau menabung di bank syariah, tapi karena dulu ada tugas dari kampus jadinya disuruh membuka rekening bank BRI Syariah, saya agak males aja, soalnya ATM-nya agak jauh dan banknya juga masih sedikit, biasanya orang tua santri mengirimkan uang anaknya kerekening saya yang BRI biasa mas, apalagi dimasa pandemi seperti ini banyak wali yang mengirim, jadi harus sering-sering ke ATM, kalau yang kesyariah repot, cari yang dekat-dekat aja”.

Sama halnya dengan Dedi Ardiansyah selaku pengurus pondok putra yang berstatus sebagai mahasiswa semester awal dengan pernyataan sebagai berikut:⁹¹

“Saya tidak minat mas, tapi saya punya rekeningnya itu karena dulu waktu SMA

⁹⁰ Asrori Irsyad, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁹¹ Dedi Ardiansyah, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

ada promosi dari BPRS disuruh buka rekening tabungan, sampai sekarang saya belum pernah nabung kesana karena disana tidak ada ATM-nya jadi kalau mau ngambil harus datang langsung kebanknya, repot mas apalagi saya gak punya motor”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor fasilitas pelayanan juga mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah.

e. Pendapatan

Dari faktor-faktor diatas ternyata faktor pendapatan juga dapat mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah. Seperti pernyataan Rodhiyatul Mutma'inah selaku ketua pondok putri menyatakan tentang bank syariah sebagai berikut:⁹²

“Oalah kok nabung! Untuk kebutuhan aja masih kurang, saya belum punya uang untuk ditabung masih belum minat, uangnya masih saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan dulu mas. Doakan saja biar banyak rezeki dan bisa nabung”.

Sama halnya dengan Shofiudin Sholeh menyatakan:⁹³

“Saya masih belum kerja, uang jajan aja masih dari orang tua jadi belum minat kalau disuruh nabung, kebutuhan di pondok sama di kampus juga masih banyak, kalau sudah punya uang atau sudah kerja aja nabungnya”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor pendapatan juga mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda menjadi nasabah di bank

⁹² Rodhiatul Mutma'inah, Kepala Pondok Putri, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁹³ Shofiudin Sholeh, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

syariah.

f. Reputasi

Reputasi atau citra nama baik dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan kepercayaan bagi nasabahnya. Sama halnya dengan pernyataan Wahab Robiantoro selaku pengurus pondok putra yang bekerja sebagai tenaga pengajar desain grafis menyatakan sebagai berikut:⁹⁴

“Belum minat kalau pakai bank syariah mas, belum paham betul tentang bank syariah itu, juga agak ragu takut kebobolan aja mas, soalnya bank syariah masih baru-baru ini adanya, banknya juga masih belum banyak disini. Jadi saya memilih yang dekat dari sini aja biar mudah dan cabangnya juga sudah banyak”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor reputasi juga turut mempengaruhi persepsi santri pesantren Thoriqul Huda menjadi nasabah di bank syariah.

g. Religiusitas

Pemahaman keagamaan yang baik akan membentuk pribadi yang memiliki kualitas diri dalam pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari. Dalam memilih menggunakan sebuah produk atau jasa pastinya disesuaikan dengan kadar keimanan yang dimiliki seseorang tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo yang seharusnya memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik atau tinggi dari orang-orang awam masih memiliki minat yang rendah terhadap bank syariah dan lebih memilih mempertahankan menggunakan bank konvensional dalam kegiatan sehari-harinya. Berikut penjelasannya dari beberapa responden:

⁹⁴ Wahab Robiantoro, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

Khoirul Wahid yang tidak berminat kepada bank syariah dan belum mengetahui sistem bank syariah serta menganggap bahwa sistem bank syariah sama saja dengan bank konvensional.⁹⁵

“Ya itu tadi mas sebenarnya cuma sebatas tau dan dengar aja kalau tidak riba tapi belum tau jelasnya bagaimana, tapi yang pastikan juga sama-sama mengambil untung mas sama aja kayak bank biasa”.

Beda halnya dengan Aminudin yang belum minat dan belum mengetahui informasi yang detail terkait sistem bank syariah juga memberikan pernyataan penghindaran riba sebagai berikut:⁹⁶

“Ya belum tau juga saya mas detail tidak ribanya itu seperti apa, soalnya memang belum ada penjelasan yang jelas dari bank-bank yang ada disekitar sini, untuk buatnya gimana ya masih belum tau mas, kalau saya yang penting yakin aja dan bisa mengamankan uang saya mas”.

Sudarto menyatakan bahwa masih belum minat terhadap bank syariah lantaran jarak yang jauh dan menyesuaikan dengan rekening anaknya menyatakan sebagai berikut:⁹⁷

“Ya belum tau juga kulo tidak ribanya itu gimana, memang karena banknya jauh, kalau milih yang jauh pastinya repot juga, kalau ganti punya anakku ya ganti pastinya juga, untuk sekarang pakai yang ada dulu aja kang, yang penting tetap berhati-hati aja gitu kang”.

Asrori Irsyad yang mengaku mengetahui riba dan memiliki rekening bank syariah namun memilih menggunakan bank konvensional karena mudah dijangkau

⁹⁵Khoirul Wahid, Pengurus Pondok Putra, *Wawancara*, 26 Agustus 2021

⁹⁶Aminudin, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

⁹⁷Sudarto, *Wawancara*, 25 Agustus 2021

menyatakan sebagai berikut:

“Gimana ya mas, tau mas kalau riba, tapi itu tadi saya pakai yang Bank BRI biar deket aja soalnya memang agak jauh ATM-nya yang BRI syariah, yang penting enak dijangkau aja mas, saya juga jarang nabung kok, paling rekeningnya cuma buat kirim-kirim uang aja mas”.

Rodhiyatul Mutma'inah selaku ketua pondok putri yang menyatakan bunga bank riba namun belum berminat menjadi nasabah bank syariah karena keterbatasan uang menyatakan sebagai berikut:⁹⁸

“Paham sih pak kalau sistem bunga itu riba, tapi ya sekarang belum punya uang untuk ditabung, jadi ya belumpengen buat (rekening)”.

Dilla Aprilia yang berkerja sebagai reseller produk online menyatakan tidak minat dan menganggap bank syariah sama seperti bank konvensional menyatakan pendapatnya sebagai berikut:⁹⁹

“Belum tau jelasnya pak kalau benar-benar tidak riba kan ada biaya administrasinya juga ya nggak pak? Ya saya cuma menyesuaikan sama pelanggan saya aja pak, biar gampang, bukan karena memang sengaja mendekati riba tapi biar mudah transaksinya, kalau yang syariah belum banyak yang punya juga pak”.

Namun berbeda dengan pernyataan Aziz selaku guru pondok yang berada diluar pondok (tidak mukim) bahwa tidak berminat dengan keberadaan bank atas dasar kehati-hatian menyatakan sebagai berikut:¹⁰⁰

“Selama ini tidak punya rekening di bank kang, sebisa mungkin saya tidak menyimpan uang di bank biasanya saya kalau ada uang lebih saya tabung sendiri,

⁹⁸ Rodhiatul Mutma'inah, Kepala Pondok Putri, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

⁹⁹ Dilla Apriliana, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

¹⁰⁰ Aziz, *Wawancara*, 27 Agustus 2021

atau saya belikan barang seperti emas atau lainnya kang, ya bukan karena apa-apa tapi kita tidak tau gimana sistemnya jadi takut aja kalau ada unsur-unsur riba biarpun itu sedikit kang”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa meskipun responden mengetahui bahwa bank syariah menghindarkan nasabahnya dari riba namun dikarenakan beberapa alasan tersediri dari responden, reponden tetap tidak dan belum berminat untuk menjadi nasabah di bank syariah.



C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Persepsi Santri Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo Terhadap Bank Syariah

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan fakta bahwa persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dapat dikatakan rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo terkait persepsi terhadap bank syariah. Dari 16 informan hanya 1 orang yang menyatakan bagus dan memang benar memiliki rekening pada bank syariah, ada 2 orang responden mengaku tidak berminat namun tetap memiliki rekening pada bank syariah, ada 2 orang mengaku berminat namun belum melaksanakannya, dan 11 orang mengaku tidak berminat untuk menggunakan produk bank syariah.

Persepsi santri pondok pesantren thoriqul huda terhadap bank syariah masuk kategori persepsi pengindraan bank yang mana santri pondok Thoriqul Huda Dari 16 informan hanya 1 orang yang menyatakan berminat dan memang benar memiliki rekening pada bank syariah, ada 2 orang responden mengaku tidak berminat namun tetap memiliki rekening pada bank syariah, ada 2 orang mengaku berminat namun belum melaksanakannya, dan 11 orang mengaku tidak berminat untuk menggunakan produk bank syariah.

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur suatu sikap, baik persepsi maupun pendapat individu atau kelompok yang berkaitan dengan suatu fenomena.⁴⁹

Berikut penjelasan dari skala likert dalam penelitian ini:

- a. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama yaitu: Apa persepsi anda berminat menjadi nasabah di bank syariah?

b. Setiap pernyataan responden diberi nilai sebagai berikut:

- 1). Minat (M) = 4
- 2). Melakukan tapi tidak minat (MTK) = 3
- 3). Minat tapi tidak melakukan (MTM) = 2
- 4). Tidak/belum minat (TM) = 1

Berikut tabel muatan jawaban responden:

Table 4.7

Skala Likert Analisis Minat santri Pesantren Thoriqul Huda

Jumlah Jawaban Responden			
(M)	(MTK)	(MTM)	(TM)
1	2	2	11

c. Dari muatan jawaban responden tersebut Maka jumlah skor dari nilai tersebut adalah:

1) M	: 1x4	=4
2) MTK	: 2 x 3	= 6
3) MTM	: 2 x 2	= 4
<hr/>		
4) TM	:11 x 1	= 11 +
<hr/>		
Jumlah		= 25

d. Untuk mengkonversi skor persentase yang diperoleh menjadi nilai kualitatif menurut Slameto berdasarkan kategori penilaian skala lima adalah sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 189.

Tabel 4.8

Pedoman Kategori Penilaian

Rentang presentase skor yang diperoleh	Kategori
90% - 100%	Sangat Memuaskan
80% - 89%	Memuaskan
65% - 79%	Cukup
55% - 79%	Kurang
0% - 55%	Sangat Kurang

Apabila semua jawaban minat maka jumlah skor total adalah $16 \times 4 = 64$. Namun pada penelitian ini tidak seluruh responden mengatakan minat, sehingga jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini adalah 25. Berdasarkan data tersebut, tingkat minat responden menjadi nasabah di bank syariah adalah $(25 \div 64) \times 100\% = 39\%$ dari 100%.

Dari perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa minat santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah bisa dibilang rendah, 39% dari 100% santri pesantren berminat menjadi nasabah bank Syariah. Sedangkan 61% dari 100% santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo lebih berminat memilih menjadi nasabah bank lain selain bank Syariah ataupun tidak memilih sama sekali.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan proses pengindraan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi jadi, stimulus diterima oleh alat indrera, kemudian melalau proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi

sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.¹⁰²

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dari individu dan juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan bila yang di persepsi dirinya sendiri maka disebut persepsi diri (*self- perception*). Ketika melakukan persepsi pada diri sendiri orang dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka obyek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berupa benda, situasi, dan juga dapat berupa manusia. Bila objek persepsi berupa benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berupa manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception*. Persepsi sosial merupakan suatu proses seorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang di persepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi. Persepsi bersifat individual karena berkaitan dengan perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman setiap individu yang tidak sama sehingga dalam mempersepsi stimulus hasilnya berbeda. Persepsi suatu proses penentuan keputusan pembelian yang didalamnya terdapat penentuan produk/barang apa yang akan dibeli, atau tidak melakukan pembelian dan keputusan tersebut karena sudah pernah melakukan keputusan dan puas dari kegiatan-kegiatan sebelumnya yaitu kebutuhan dan dana yang dimiliki.¹⁰³

Ketika seseorang menilai suatu barang atau produk akan bermanfaat dan suka terhadap barang tersebut, maka akan timbulah rasa minat untuk memiliki barang tersebut, apabila barang tersebut dipilih karena rasa minat yang tinggi maka akan

¹⁰² Nur Ardita Rahmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Mutilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2017), 24

¹⁰³ Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 14.

mendatangkan rasa puas terhadap barang tersebut. Persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo terhadap bank syariah merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, sehingga santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dapat menentukan keputusannya untuk bergabung menjadi nasabah di bank syariah.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan memberikan pernyataan yang sama kepada 16 responden yang berasal dari santri pesantren Thoriqul Huda.

2. Analisis Faktor-Faktor Persepsi Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo Terhadap Bank Syariah

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah seluruh informasi yang telah diterima dan dimiliki seseorang tentang berbagai produk dan jasa serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Pengetahuan konsumen sangat mempengaruhi keputusan seorang konsumen dalam menggunakan suatu produk.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat di analisis masih banyak santri pesantren yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan bank syariah baik dari sistem, produk, ataupun proses menjadi nasabah dari bank syariah. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran santri pesantren untuk menjadi nasabah di bank syariah masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang berkaitan dengan bank syariah kepada santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Sosialisasi yang seharusnya dilakukan bank syariah

¹⁰⁴ Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran* (Malang: UB Press, 2011), 46.

sangatlah penting dan dibutuhkan untuk memberikan informasi yang akurat tentang kelebihan dan keunggulan dari bank syariah itu sendiri agar pemahaman dan pengetahuan santri pesantren Thoriqul Huda bertambah. Namun, hingga saat ini belum ada satupun dari pihak bank syariah di ponorogo yang melakukan sosialisasi tentang bank syariah di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Atas dasar faktor tersebutlah santri pesantren Thoriqul Huda kurang tertarik terhadap bank syariah dan mengurungkan minat untuk menjadi nasabah di bank syariah. Dan lebih mempertahankan bank konvensional untuk digunakan bertransaksi sehari-hari.

b. Promosi

Promosi adalah suatu sarana/media yang paling mampu digunakan untuk menarik dan mempertahankan konsumen ataupun seorang nasabah.¹⁰⁵ Jika tidak ada promosi jangan diharapkan nasabah dapat mengenal dan paham terhadap bank ataupun produk-produknya. Dalam kegiatan promosi pihak bank harus mempromosikan produk dan jasa bisa melalui promosi secara langsung ataupun tidak langsung kepada konsumennya guna menginformasikan segala produk agar calon nasabah tertarik dengan produk yang dimiliki bank syariah tersebut.¹⁰⁶

Begitu pula dengan bank syariah pengenalan dan promosi sangatlah dibutuhkan agar calon nasabah atau nasabah yang sudah bergabung tetap tertarik dan bertahan menggunakan produk-produk dari bank syariah tersebut. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan jakroni promosi menjadi salah satu faktor yang signifikan dapat mempengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah di bank

¹⁰⁵ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2005), 175.

¹⁰⁶ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 169.

syariah.¹⁰⁷ Semakin giat bank syariah melakukan promosi maka akan semakin banyak nasabah yang akan bergabung untuk menjadi nasabah bank syariah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini dapat di analisis belum ada satupun bank syariah yang melakukan kepada santri pesantren Thoriqul Huda ponorogo. Promosi sangat diperlukan dalam menarik minat pengelola pesantren Thoriqul Huda untuk menjadi nasabah dibank syariah. Dari pernyataan 16 responden 3 responden menuturkan bahwa promosi dan pengenalan dari bank syariah akan sangat membantu santri pesantren agar lebih bisa memahami dan mengerti bagaimana sistem kerja dan prosedur dari pembukaan rekening dari bank syariah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor promosi merupakan salah satu faktor penunjang kurangnya minat dari santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah.

c. Promosi

Lokasi adalah letak dimana bank akan beroperasi. Lokasi merupakan salah satu faktor yang penting untuk sebuah perusahaan. Adanya persaingan yang ketat penentuan lokasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menjalankan operasional perbankan guna mencapai target pencapaian yang ingin diraih bank tersebut.¹⁰⁸

Hasil penelitian dapat di analisis terdapat 3 responden dari 16 responden yang mengatakan bahwa lokasi menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya minat santri pesantren unntuk menjadi nasabah di bank syariah. Penentuan lokasi suatu

¹⁰⁷ Jakroni, "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Masyarakat Menjadi Nasabah Di Kantor Cabang Bank Syariah Mandiri Telanaipura Kota Jambi", *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Tahaha Saifudin Jambi. 2020), 54.

¹⁰⁸ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 131.

cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Lokasi dan jumlah cabang bank syariah yang banyak dan strategis sangat memudahkan nasabah dalam melakukan transaksinya yang berkaitan dengan bank.

Menurut Kasmir lokasi bank merupakan tempat dimana diperjual belikannya produk/jasa dari perbankan serta menjadi pusat pengendalian perbankan. Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Lokasi bank syariah yang sulit dijangkau dengan jumlah bank syariah yang sedikit dapat mempengaruhi minat nasabah menurun atau rendah. Jarak dari rumah nasabah ke bank syariah sangat variatif, dari hanya beberapa meter sampai dengan puluhan kilometer. Semakin dekat jarak tempuh rumah ke bank syariah akan memudahkan konsumen dalam menjangkau bank syariah sehingga akan mendorong konsumen tersebut untuk menggunakan bank syariah.¹⁰⁹

Begitu pula dengan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Lokasi kantor/cabang bank syariah yang mudah dijangkau dan dekat dari rumah atau tempat tinggalnya, maka akan memudahkan pengelola pesantren dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bank tersebut. Namun pada faktanya jumlah dari bank syariah masih sedikit. Jadi dapat disimpulkan bahwa lokasi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank syariah.

d. Fasilitas

Pentingnya faktor-faktor pendukung untuk menarik minat nasabah dalam hal ini adalah dari segi faktor fasilitas. Bisa sadari atau tidak, nasabah sekarang sangat

¹⁰⁹ Kasmir, *Pemasaran Bank*, 163.

kritis terhadap ketersediaan fasilitas yang ada di bank, baik dari tampilan gedung, area parkir, ruang tunggu, keamanan, dan sebagainya. Selain fasilitas tersebut, fasilitas yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas perbankan itu sendiri yang sangat dibutuhkan oleh nasabah dalam rangka memberikan kemudahan dalam transaksi, mulai dari sarana transfer antar rekening, Tarik tunai ATM, kelengkapan ruang tunggu, fasilitas pendukung untuk transaksi. Fasilitas-fasilitas ini sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Fasilitas pelayanan yang nyaman serta memadai akan dapat menarik perhatian masyarakat dan membuat masyarakat nyaman dengan bank syariah.¹¹⁰

Pada wawancara penelitian dapat di analisis yang telah dilakukan, dari 16 responden terdapat 2 orang responden yang menyatakan tidak berminat kepada bank syariah dikarenakan kurangnya fasilitas ATM dari bank Syariah yang ada disekitar pesantren, ATM menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi santri pesantren Thoriqul Huda, dengan adanya ATM pengelola pesantren Thoriqul Huda akan lebih mudah menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan bank, baik setor tunai, transfer, ataupun tarik tunai untuk memenuhi kebutuhan dari pengelola pesantren setiap harinya. Kurangnya fasilitas dan cukup jauhnya menjangkau fasilitas tersebut, membuat santri pesantren Thoriqul Huda kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu jumlah dan jangkauan fasilitas perbankan syariah sangat perlu diperhatikan dan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank syariah.

¹¹⁰ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 143.

e. Pendapatan

Pendapatan menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, salah satunya ialah menabung. Menurut Keynes, besarnya tabungan seseorang bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, namun tergantung besar kecilnya pendapatan seseorang. Semakin besar pendapatan maka semakin besar jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat.¹¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat di analisis santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo memiliki status, jenjang pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda, pastinya akan menyebabkan perbedaan pendapatan dari masing-masing santri pesantren Thoriqul Huda tersebut. Pendapatan santri pesantren yang masih berada di pondok (mukim) dengan pengelola pesantren yang berada diluar pondok hal ini dikarenakan terbatasnya waktu dan urusan dari masing-masing pengelola pesantren. Beberapa pengelola pesantren juga masih ada yang belum memiliki pendapatan dikarenakan masih memepuh pendidikan dan belum bekerja.

Dari faktor ini peneliti menemukan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap minat santri pesantren Thoriqul Huda menjadi nasabah di bank syariah. Pendapatan menjadi tolak ukur mengapa santri pesantren tidak berminat menjadi nasabah bank syariah begitu pula dengan bank konvensional. Pendapatan yang tidak tetap dan kebutuhan yang juga harus tetap terpenuhi menjadikan responden kurang berminat untuk menabung atau menjadi nasabah.

Rendahnya pendapatan yang diterima santri pesantren membuat rendah pula

¹¹¹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 47.

minat santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo untuk menabung dan menjadi nasabah di bank syariah. Jadi faktor pendapatan sangatlah berpengaruh terhadap kurangnya santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

f. Reputasi

Reputasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nama baik. Pandangan paling dominan pada literatur menunjukkan bahwa sikap terhadap merek yaitu reputasi atau penyedia jasa lebih merupakan evaluasi keseluruhan jangka panjang dibanding elemen kepuasan.¹¹² Dengan adanya reputasi atau citra perusahaan yang baik akan berdampak terhadap perusahaan dan berpengaruh terhadap suatu individu atau kelompok menjadi tertarik terhadap perusahaan tersebut karena banyaknya kepercayaan dari individu lain. Reputasi yang baik dan terpercaya merupakan sumber keunggulan bersaing suatu bank. Adanya reputasi yang baik dalam sebuah perusahaan bank akan menimbulkan kepercayaan bagi nasabahnya. Suatu kepercayaan adalah pikiran deskriptif oleh seorang mengenai suatu hal.¹¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat di analisis terhadap 16 responden santri pesantren Thoriqul Huda hanya satu orang yang beranggapan bahwa reputasi atau citra nama baik dari bank masih diragukan atau kurang baik. Sehingga mengurungkan niatnya untuk bergabung menjadi nasabah bank Syariah. Kurangnya kantor/cabang dari bank Syariah membuat responden meragukan kinerja dari bank Syariah. Dan 15 responden menganggap reputasi bank Syariah baik atau sama dengan bank-bank pada umumnya. Hal ini dikarenakan telah berdirinya bank Syariah dan

¹¹² Tim, *Penyusun Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 182.

¹¹³ Gatot Febianto, "Pengaruh Lokasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Reputasi Terhadap Keputusan Untuk Menabung (Studi Pada Badan KeSwadayaan Masyarakat Sari Asih Kelurahan. Padang sari Kota Semarang)", *Skripsi* (Semarang: UNDIP, 2018), 24.

mulai banyaknya nasabah dari bank Syariah.

g. Religiusitas

Delener dalam jurnal Esso dan Dib mengatakan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor pendorong penting dan dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Hal ini didasari atas keputusan konsumen untuk membeli produk tergantung kadar keimanan mereka.¹¹⁴

Pemahaman keagamaan yang baik akan membentuk pribadi yang memiliki kualitas diri dalam pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari.¹¹⁵ Seseorang yang memiliki pemahaman agama lebih tinggi dari pada orang biasa atau awam, seharusnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pula, serta peka terhadap hal-hal yang digunakannya dalam kesehariannya. Di dalam *al-Qur'an* telah dijelaskan bahwa riba itu haram. Sehingga seorang muslim yang mengerti akan hukum riba akan cenderung untuk memilih dan menggunakan sesuatu yang terhindar dari riba tersebut, sama halnya dengan bank Syariah.

Dalam penelitian Khanif Rahmanto menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat desa Sraten Kab. Semarang untuk menabung di perbankan syariah.¹¹⁶ santri pesantren yang ikut serta dalam menjalankan kegiatan pesantren terdiri dari 23 ustadz dan ustadzah serta 42 pengurus pondok putra dan putri. Dan pastinya tingkatan religiusitas dari santri

¹¹⁴ Nejdet Deleaner, Religious Contrasts in Consumer Decision Behavior Patterns: Their Dimensions and Marketing Implications, *European Journal of Marketing*, Vol. 28 No. 5, 1994, 35- 53.

¹¹⁵ Ayoe Niken Pratiwi, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Muslim Untuk Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus di kota Surakarta)", *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018), 113.

¹¹⁶ Khanif Rahmanto, "Pengaruh Tingkat Religiusitas, Kualitas Pelayanan, Dan Promosi Terhadap Minat Masyarakat Desa Sraten Kab. Semarang Untuk Menabung di Bank Syariah", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 89.

pesantren Thoriqul Huda menunjukkan angka yang tinggi. Namun hanya satu orang pengelola pesantren yang telah menggunakan produk bank Syariah dan bergabung menjadi nasabah di bank Syariah. Dari angka ini menunjukkan bahwa minat santri pesantren Thoriqul Huda masih dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat di analisis dengan menambahkan pertanyaan yang berkaitan dengan bank Syariah kepada responden. Santri pesantren Thoriqul Huda menyatakan bahwa mengetahui bank Syariah dapat menghindarkan nasabahnya dari perkara riba. Namun mereka masih ragu dan tidak berminat untuk menjadi nasabah di bank Syariah karena alasan tertentu dari masing-masing santri pesantren.

Jadi dapat disimpulkan bahwa santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo adalah orang yang memiliki pemahaman agama Islam dan memiliki tingkatan religiusitas yang tinggi, namun tidak mempengaruhi persepsi yang tinggi juga terhadap bank syariah. Walaupun mereka mengerti tentang larangan riba, karena berbagai alasan tertentu, mereka lebih memilih menggunakan produk dari bank konvensional untuk digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Sehingga fakta ini sangat berbanding terbalik dengan teori yang ada.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo pada bank Syariah bisa dikatakan rendah. Karena hanya 39% santri pesantren yang faham terhadap bank Syariah. Sedangkan 61% santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo lebih faham bank lain atau selain bank Syariah.
2. Penyebabkan rendahnya persepsi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo pada bank Syariah adalah kurangnya pengetahuan santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo tentang bank syariah, jarak lokasi bank syariah yang cukup jauh dari tempat tinggal santri pesantren, promosi yang belum dilakukan oleh bank Syariah kepada santri pesantren, pendapatan yang masih kurang cukup untuk ditabung, minimya fasilitas dari bank Syariah terkhusus ATM disekitar pesantren, serta kurangnya pengetahuan tentang sistem dari penghindaran riba pada bank syariah.

B. Saran

1. Bagi pihak bank syariah diharapkan lebih mengenalkan dan mensosialisasikan sistem kerja dari bank syariah, serta cara pembuatan rekening yang ada di bank Syariah. Agar santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo mengetahui secara detail dan jelas tentang bank Syariah. Kemudian bank syariah diharapkan bisa memperbanyak lagi kantor cabang atau unit bank syariahnya serta fasilitas-fasilitas bank Syariah yang dapat dengan mudah dijangkau oleh santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Sehingga santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dapat tertarik dan berminat untuk menjadi nasabah di bank Syariah.

2. Bagi santri pesantren Thoriqul Huda Ponorogo diharapkan lebih cermat lagi dalam memilih bank untuk digunakan transaksi sehari-hari. Dan lebih mencari informasi tentang bank terlebih dahulu sebelum menilai suatu bank terkhusus bank syariah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menyusun penelitian dengan lebih memperluas lagi cakupan dalam penelitiannya serta lebih beragam lagi objek penelitian yang ingin diteliti.



Daftar Pustaka

Buku:

Soemitro, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

Al Arif, M. Nur Rianto. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

Harahap, Sofyan S dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE-usakti, 2005).

Suardiman, Deva. *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2015)

Zuhairi, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016)

Rahmawati, Nur Ardita *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Mutilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2017).

Wardiah, Mia Lasmi. *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: PustakaSetia, 2013).

Dahlan, Ahmad. *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012).

Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 229.

Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).

Musanet, Noer Saleh.. *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 2010).

Bugin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV Mundur Maju, 1996).

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Umar, Husein. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

Kurniawan dan Nina, *Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga . Economic Education Analysis Journal EEAJ 7 (1)*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002).

Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006).

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013).

Skripsi:

Abidah, Atik. “Pemahaman dan Respon Santri Pesantren terhadap Perbankan Syari’ah di Ponorogo”, *Justitia Islamica*, Vol. 10/No. 1/Jan.-Juni 2018.

Suardiman, Deva. *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2016).

Jannah, Miftahul. *Persepsi Aktivis Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Tentang Perbankan Syariah*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2016).

Aryiani, Mesi. *Persepsi Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup Terhadap Perbankan Syariah* (IAIN Curup,2017).

Pamroyen. *Persepsi Jama’ah Majelis Talkim An-Nadjah Rejang Lebong Terhadap Perbankan Syariah* , IAIN Tulungagung 2018.

Fahriah, *Pemahaman Masyarakat Kampung Handil Gayam Tentang Perbankan*, (Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin 2017).

